



Interferensi Morfologi Bahasa Madura terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penulisan Teks Eksposisi Siswa (Kajian Sociolinguistik Kedwibahasaan)

Lukman Hakim¹, Ainur Rofiq Hafsi², Ria Kasanova³

¹⁻³Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

Email: hakimlukmanana@gmail.com¹, ainurrofiqhafsi@gmail.com², kasanaovaria@unira.ac.id³

*Penulis Korespondensi: hakimlukmanana@gmail.com

Abstract. This study aims to describe the forms of morphology interference of the Madurese language on the use of Indonesian in writing exposition texts by tenth-grade students of MA Al Ma'arif, to analyze their frequency, and to identify the causal factors. This research was a qualitative study with a descriptive approach. Data collection was carried out through classroom observation, interview, and documentation of students' exposition texts. Data analysis followed the model of data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that morphological interference occurred significantly in affixation processes, especially the use of local dialect prefixes and suffixes, which corrupted the standardized structure of Indonesian. The primary factors triggering this interference include the bilingual ability of speakers, the absolute dominance of the Madura dialect as the mother tongue in informal daily communication, and the lack of comprehensive language awareness in distinguishing official written styles from casual oral habits. These findings suggest the urgency of language-awareness-oriented learning strategies to improve students' academic writing skills.

Keywords: Academic Writing; Indonesian Language; Language Interference; Madurese Language; Morphology.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Madura terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan teks eksposisi siswa kelas X MA Al Ma'arif, menganalisis frekuensi kemunculannya, serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya fenomena tersebut dalam perspektif sociolinguistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi kelas, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa teks eksposisi hasil karya siswa. Analisis data menerapkan model kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi morfologi terjadi secara signifikan pada proses afiksasi, khususnya penggunaan prefiks dan sufiks khas dialek lokal yang merusak struktur baku bahasa Indonesia. Faktor utama yang memicu terjadinya interferensi ini meliputi kemampuan kedwibahasaan (bilingualisme) penutur yang tidak seimbang, dominasi mutlak dialek Madura sebagai bahasa ibu dalam interaksi informal sehari-hari, serta kurangnya kesadaran berbahasa (*language awareness*) dalam memisahkan ragam tulis resmi dan kebiasaan lisan santai. Temuan ini menyarankan urgensi strategi pembelajaran berbasis analisis kesalahan kebahasaan untuk meningkatkan mutu akademis siswa.

Kata kunci: Bilingualism; Indonesian Language; Language Interference; Madurese Language; Morphology.

1. LATAR BELAKANG

Situasi kedwibahasaan merupakan karakteristik penting masyarakat tutur di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kabupaten Sumenep, Madura. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas sosial dan budaya masyarakat yang memengaruhi praktik kebahasaan penuturnya (Antari, 2019; Harefa & Harefa, 2024). Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa di lingkungan masyarakat Madura menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pertama (B1) dalam keluarga, masyarakat, dan interaksi informal antarteman, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa kedua (B2) sekaligus bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan formal (Amelia & Hasanah, 2025). Distribusi fungsi bahasa yang berbeda tersebut menciptakan kontak bahasa secara intensif dan berkelanjutan. Dalam masyarakat bilingual, kontak bahasa memungkinkan

sistem kebahasaan yang telah lebih dahulu dikuasai terbawa ke dalam penggunaan bahasa kedua sehingga memunculkan berbagai bentuk pengaruh lintas bahasa (Chaer & Agustina, 2010; Suandi, 2014). Kondisi tersebut menjadi semakin penting ketika siswa dituntut menghasilkan tulisan formal berbahasa Indonesia yang mensyaratkan ketepatan struktur, penggunaan kosakata baku, dan penguasaan kaidah pembentukan kata. Dengan demikian, dominasi penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari menciptakan konteks sociolinguistik yang relevan untuk mengkaji pengaruh bahasa pertama terhadap produksi bahasa Indonesia tulis siswa.

Salah satu fenomena yang dapat muncul akibat kontak bahasa secara intensif adalah interferensi, yaitu terbawanya unsur atau pola bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua sehingga menghasilkan bentuk yang berbeda dari kaidah bahasa penerima (Chaer & Agustina, 2010; Suandi, 2014). Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Di antara tataran tersebut, interferensi morfologi memiliki posisi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa membentuk dan menggunakan kata sesuai dengan kaidah bahasa baku (Chaer, 2008). Bahasa Madura memiliki karakteristik morfologis yang berbeda dari bahasa Indonesia, terutama dalam penggunaan afiks dan proses pembentukan kata (Effendy, 2017). Perbedaan sistem morfologi kedua bahasa tersebut memungkinkan terjadinya transfer unsur kebahasaan ketika siswa memproduksi tulisan berbahasa Indonesia. Bentuk-bentuk seperti penggunaan afiks bahasa Madura, penerapan pola reduplikasi bahasa pertama, atau masuknya unsur morfemis bahasa daerah ke dalam struktur bahasa Indonesia menunjukkan bahwa interferensi tidak hanya berkaitan dengan kesalahan individual dalam menggunakan bahasa, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara penguasaan sistem linguistik, dominasi bahasa pertama, dan lingkungan sociolinguistik penutur bilingual (Murnisma, 2021; Suandi, 2014).

Fenomena interferensi morfologi menjadi semakin relevan untuk dikaji dalam penulisan teks eksposisi. Sebagai salah satu genre yang dipelajari dalam pembelajaran bahasa Indonesia, teks eksposisi menuntut siswa menyampaikan informasi dan gagasan secara logis, sistematis, serta menggunakan unsur kebahasaan yang sesuai dengan tuntutan ragam tulis formal. Kemampuan menghasilkan teks eksposisi tidak hanya bergantung pada penguasaan struktur teks dan kemampuan mengembangkan gagasan, tetapi juga pada ketepatan penggunaan unsur kebahasaan, termasuk pembentukan kata. Kesulitan dalam menguasai unsur kebahasaan dan membedakan penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari dengan tuntutan bahasa tulis formal dapat menjadi hambatan dalam keterampilan menulis siswa

bilingual (Budiman, 2025). Dalam konteks tersebut, teks eksposisi menjadi locus yang relevan untuk mengidentifikasi pengaruh bahasa pertama terhadap penggunaan bahasa Indonesia karena genre ini menuntut kemampuan berpikir kritis dan sistematis sekaligus kontrol terhadap penggunaan bahasa formal (Fuadah & Puryanto, 2026). Interferensi morfologi dalam teks eksposisi karena itu perlu dipahami bukan semata-mata sebagai kesalahan pembentukan kata, tetapi sebagai fenomena kebahasaan yang berkaitan dengan kontak bahasa, dominasi bahasa pertama, penguasaan bahasa kedua, dan kesadaran siswa terhadap perbedaan fungsi ragam bahasa.

Penelitian mengenai masyarakat bilingual telah menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa secara intensif memungkinkan terjadinya pengaruh lintas bahasa dalam proses produksi bahasa. Dalam konteks pendidikan, interferensi bahasa pertama terhadap bahasa Indonesia dapat muncul dalam berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan sebagai konsekuensi dari kontak antara sistem bahasa yang dikuasai penutur (Chaer & Agustina, 2010; Suandi, 2014). Penelitian mengenai gejala kebahasaan pada masyarakat dwibahasa menunjukkan bahwa dominasi bahasa pertama, tingkat penguasaan bahasa kedua, kebiasaan berbahasa dalam lingkungan sosial, dan keterbatasan penguasaan kaidah bahasa baku berkaitan dengan munculnya interferensi dalam penggunaan bahasa Indonesia (Murnisma, 2021). Kajian mengenai bahasa daerah sebagai bagian dari identitas dan praktik komunikasi masyarakat juga menunjukkan bahwa intensitas penggunaan bahasa ibu memiliki posisi penting dalam pembentukan praktik kebahasaan masyarakat bilingual (Harefa & Harefa, 2024). Dalam konteks masyarakat Madura, dominasi bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari menciptakan kondisi kontak bahasa yang memungkinkan terbawanya kebiasaan penggunaan bahasa pertama ke dalam bahasa Indonesia (Amelia & Hasanah, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai kesalahan morfologis dalam karya tulis pelajar di Madura menunjukkan bahwa penggunaan afiks, pembentukan kata, dan penerapan kaidah morfologi bahasa Indonesia masih menjadi persoalan dalam produksi bahasa tulis siswa (Ramadhani et al., 2025).

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman mengenai interferensi bahasa daerah, masyarakat bilingual, dan kesalahan morfologis dalam penggunaan bahasa Indonesia, masih terdapat ruang penelitian yang memerlukan kajian lebih lanjut. Kajian mengenai interferensi pada masyarakat bilingual umumnya telah menjelaskan hubungan antara kontak bahasa, dominasi bahasa pertama, dan munculnya penyimpangan dalam penggunaan bahasa kedua (Murnisma, 2021; Suandi, 2014). Penelitian mengenai kesalahan morfologis juga telah mengidentifikasi berbagai persoalan pembentukan kata dalam produksi bahasa tulis pelajar (Ramadhani et al., 2025). Namun, identifikasi bentuk-bentuk penyimpangan morfologis

saja belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana bentuk interferensi tersebut terdistribusi dalam teks autentik siswa dan bagaimana kemunculannya berkaitan dengan kondisi sosiolinguistik penutur. Dengan demikian, masih diperlukan penelitian yang mengintegrasikan analisis bentuk linguistik interferensi, distribusi kemunculan kategori interferensi dalam teks siswa, dan faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi transfer unsur bahasa pertama ke dalam produksi bahasa Indonesia tulis formal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan analisis integratif terhadap interferensi morfologi bahasa Madura dalam teks eksposisi siswa bilingual. Analisis dilakukan dengan menghubungkan tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu bentuk linguistik interferensi yang ditemukan dalam teks autentik siswa, distribusi kemunculan kategori interferensi dalam corpus penelitian, dan faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi munculnya transfer unsur bahasa Madura ke dalam penggunaan bahasa Indonesia tulis. Pendekatan ini dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa interferensi merupakan konsekuensi dari kontak antara sistem bahasa dalam masyarakat bilingual (Chaer & Agustina, 2010; Suandi, 2014), sedangkan analisis morfologis digunakan untuk mengidentifikasi penyimpangan dalam proses pembentukan kata dan penggunaan afiks (Chaer, 2008; Effendy, 2017). Perspektif tersebut memungkinkan interferensi morfologi dipahami tidak hanya sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia baku, tetapi sebagai hasil interaksi antara perbedaan sistem morfologis kedua bahasa, dominasi penggunaan bahasa pertama, penguasaan bahasa kedua, kebiasaan berbahasa, dan kesadaran siswa terhadap tuntutan ragam tulis formal. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan kerangka analisis yang mengintegrasikan bukti linguistik dalam teks siswa, distribusi kategori interferensi, dan kondisi sosiolinguistik penutur untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai interferensi morfologi dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

Atas dasar permasalahan dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Madura dalam teks eksposisi siswa kelas X MA Al Ma'arif Sumenep; (2) menganalisis distribusi kemunculan setiap kategori interferensi morfologi yang ditemukan dalam teks siswa; dan (3) menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi munculnya interferensi morfologi dalam produksi bahasa Indonesia tulis siswa bilingual. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap kajian sosiolinguistik pendidikan dengan memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kontak bahasa, struktur morfologis, dominasi bahasa pertama, dan produksi bahasa tulis formal siswa bilingual. Secara pedagogis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar empiris bagi pengembangan strategi

pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kesadaran lintas bahasa (*cross-linguistic awareness*) dan analisis kesalahan kebahasaan yang membantu siswa mengenali perbedaan sistem morfologi bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik kebahasaan siswa dan kesulitan mereka dalam menghasilkan teks formal penting untuk meningkatkan kompetensi menulis dalam lingkungan pendidikan bilingual (Budiman, 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih kontekstual dan responsif terhadap karakteristik sosiolinguistik siswa bilingual di wilayah Madura.

2. KAJIAN TEORITIS

Kedwibahasaan, Kontak Bahasa, dan Interferensi

Kedwibahasaan mengacu pada penggunaan dua bahasa oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sosialnya. Dalam masyarakat bilingual, kedua bahasa tidak selalu digunakan dengan intensitas, fungsi, dan tingkat penguasaan yang sama. Bahasa pertama (B1) biasanya lebih dominan dalam keluarga dan pergaulan, sedangkan bahasa kedua (B2) digunakan dalam ranah formal, termasuk pendidikan. Perbedaan domain penggunaan tersebut memungkinkan unsur bahasa yang lebih dominan terbawa ketika penutur menggunakan bahasa lain. Weinreich (1953) menjelaskan bahwa kontak bahasa terjadi ketika dua atau lebih bahasa digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama. Salah satu konsekuensi kontak tersebut adalah interferensi, yaitu perubahan atau penyimpangan penggunaan suatu bahasa karena pengaruh sistem bahasa lainnya.

Dalam konteks masyarakat Madura, siswa umumnya menggunakan bahasa Madura sebagai B1 dalam komunikasi keluarga dan lingkungan sosial, sedangkan bahasa Indonesia digunakan sebagai B2 dan bahasa pengantar pendidikan. Intensitas penggunaan bahasa Madura memungkinkan pola kebahasaan B1 lebih mudah diakses ketika siswa memproduksi tuturan atau tulisan berbahasa Indonesia. Namun, dominasi B1 tidak secara otomatis membuktikan interferensi. Suatu bentuk baru dapat dikategorikan sebagai interferensi apabila terdapat korespondensi struktural antara bentuk yang digunakan siswa dan sistem bahasa Madura (Chaer & Agustina, 2010; Suandi, 2014).

Interferensi perlu dibedakan dari kesalahan berbahasa, campur kode, dan alih kode. Kesalahan berbahasa merupakan bentuk yang menyimpang dari kaidah bahasa sasaran, tetapi tidak selalu disebabkan oleh pengaruh B1. Campur kode merupakan penyisipan unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain, sedangkan alih kode berupa perpindahan penggunaan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam penelitian ini, interferensi dipahami sebagai penggunaan

unsur atau pola bahasa Madura dalam teks berbahasa Indonesia yang menghasilkan bentuk berbeda dari kaidah bahasa Indonesia baku dan memiliki korespondensi struktural dengan sistem B1.

Interferensi Morfologi Bahasa Madura terhadap Bahasa Indonesia

Morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari struktur internal kata dan proses pembentukannya. Proses morfologis bahasa Indonesia mencakup afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, dan proses lain yang menghasilkan bentuk serta makna gramatikal tertentu (Chaer, 2008). Interferensi morfologi terjadi ketika pola pembentukan kata dari B1 digunakan dalam produksi B2 sehingga bentuk yang dihasilkan mengikuti sebagian atau keseluruhan struktur morfologi bahasa pertama.

Bahasa Madura dan bahasa Indonesia memiliki perbedaan dalam penggunaan afiks verbal, penandaan posesif, dan reduplikasi. Bahasa Indonesia, misalnya, menggunakan prefiks meN- untuk membentuk verba aktif dan di- untuk membentuk verba pasif. Bahasa Madura memiliki penanda morfologis tersendiri yang dalam kondisi kontak bahasa dapat ditransfer ke dalam bahasa Indonesia (Effendy, 2017). Penggunaan bentuk seperti mabasa untuk membaca, ajalan untuk berjalan, atau emakan untuk dimakan dapat menunjukkan substitusi afiks bahasa Indonesia oleh pola afiks B1. Demikian pula, bentuk rumahna atau bukuna memperlihatkan penggunaan penanda -na pada dasar leksikal bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, ketidakbakuan bentuk tidak cukup digunakan sebagai bukti interferensi. Identifikasi harus memenuhi tiga kriteria. Pertama, bentuk tersebut berbeda dari kaidah morfologi bahasa Indonesia. Kedua, bentuk itu memiliki korespondensi dengan morfem atau proses morfologis bahasa Madura. Ketiga, bentuk tersebut digunakan dalam konteks produksi bahasa Indonesia oleh penutur bilingual. Kriteria tersebut diperlukan untuk membedakan interferensi dari kesalahan ejaan, keterbatasan penguasaan kosakata, dan kesalahan morfologis yang tidak berhubungan dengan pengaruh B1.

Interferensi Morfologi dalam Teks Eksposisi

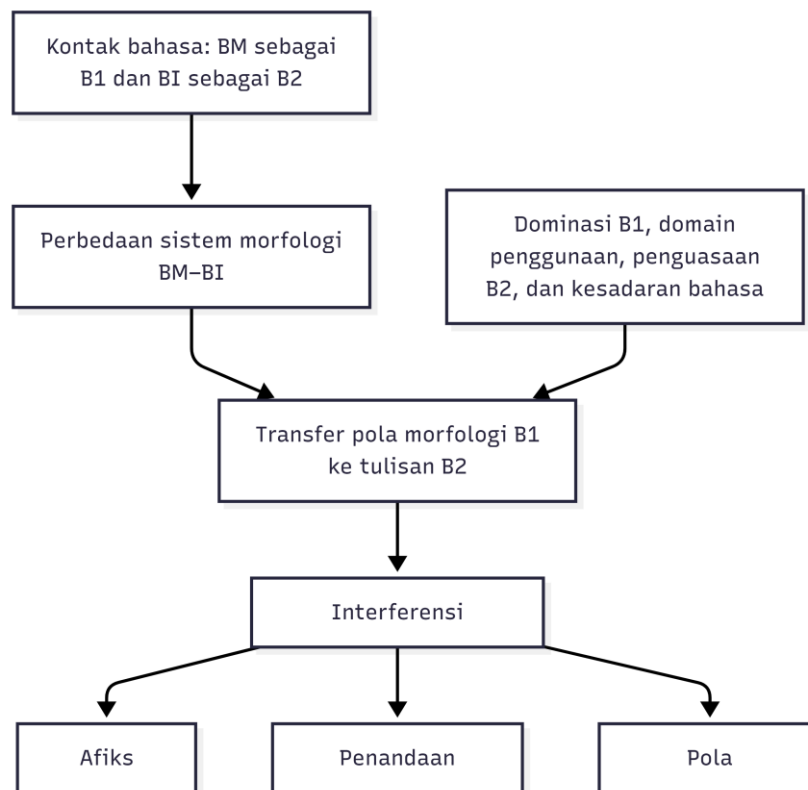
Teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau argumentasi secara logis dan sistematis. Penulisan teks ini menuntut penguasaan struktur teks sekaligus ketepatan penggunaan bahasa formal. Oleh karena itu, teks eksposisi menjadi konteks yang relevan untuk mengamati kemampuan siswa mengontrol perbedaan antara kebiasaan berbahasa sehari-hari dan kaidah bahasa Indonesia tulis.

Interferensi dalam teks eksposisi dapat berkaitan dengan dominasi penggunaan bahasa Madura, terbatasnya paparan terhadap bahasa Indonesia baku, perbedaan sistem morfologi B1–B2, dan rendahnya kesadaran lintas bahasa. Kesadaran lintas bahasa membantu siswa

mengenali bahwa pola pembentukan kata yang berlaku dalam bahasa Madura belum tentu dapat diterapkan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, interferensi tidak semata-mata diposisikan sebagai kelemahan individual, tetapi sebagai fenomena yang muncul dari interaksi antara sistem linguistik dan lingkungan penggunaan bahasa siswa.

Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan teori kontak bahasa, interferensi morfologi dipahami sebagai hasil interaksi antara perbedaan sistem morfologi bahasa Madura dan bahasa Indonesia dengan kondisi sociolinguistik siswa bilingual. Hubungan konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka konseptual interferensi morfologi bahasa Madura terhadap bahasa Indonesia

Sumber: Dikembangkan dari Weinreich (1953), Chaer dan Agustina (2010), serta Suandi (2014).

Kerangka tersebut menempatkan bentuk linguistik, distribusi kemunculan, dan faktor sociolinguistik sebagai tiga dimensi analisis yang saling berhubungan. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengidentifikasi bentuk yang menyimpang dari bahasa Indonesia baku, tetapi juga membuktikan korespondensinya dengan sistem bahasa Madura dan menjelaskan kondisi penggunaan bahasa yang melatarbelakangi kemunculannya.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif yang didukung analisis frekuensi deskriptif. Desain deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian diarahkan pada penyajian deskripsi yang sistematis dan interpretasi terhadap fenomena kebahasaan berdasarkan data yang diproduksi oleh partisipan dalam konteks alaminya (Sandelowski, 2000; Creswell & Poth, 2018). Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan bentuk-bentuk interferensi morfologi bahasa Madura dalam teks eksposisi siswa serta menjelaskan faktor-faktor sosiolinguistik yang melatarbelakangi kemunculannya.

Analisis frekuensi deskriptif digunakan sebagai pendukung analisis kualitatif untuk menunjukkan distribusi kategori interferensi dalam korpus penelitian tanpa melakukan pengujian statistik inferensial. Penggunaan frekuensi dan persentase dalam analisis isi dapat membantu menunjukkan pola distribusi data secara sistematis, sepanjang data numerik tersebut digunakan sebagai pendukung interpretasi dan tidak menggantikan analisis kontekstual terhadap fenomena yang diteliti (Krippendorff, 2019). Kombinasi kedua prosedur tersebut memungkinkan penelitian mengintegrasikan identifikasi bentuk linguistik, distribusi kemunculan interferensi, dan interpretasi kondisi sosiolinguistik penutur bilingual.

Lokasi, Partisipan, dan Korpus Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MA Al Ma'arif Sumenep pada [periode penelitian]. Lokasi penelitian dipilih secara purposif berdasarkan karakteristik sosiolinguistik siswa yang hidup dalam lingkungan masyarakat bilingual dan menggunakan bahasa Madura secara dominan dalam komunikasi keluarga dan pergaulan sehari-hari, sedangkan bahasa Indonesia terutama digunakan dalam kegiatan pembelajaran formal. Pemilihan lokasi dan partisipan secara purposif dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa kasus dan informan yang dipilih memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan serta fenomena penelitian (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015).

Partisipan penelitian terdiri atas [N] siswa kelas X dan [N] guru bahasa Indonesia. Kriteria partisipasi siswa meliputi keterlibatan dalam pembelajaran teks eksposisi, penggunaan aktif bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, dan kesediaan mengikuti rangkaian penelitian. Korpus utama penelitian terdiri atas [N] teks eksposisi yang dihasilkan oleh siswa. Teks yang dianalisis merupakan tulisan asli siswa yang dikumpulkan sebelum memperoleh koreksi kebahasaan dari guru sehingga bentuk linguistik yang dianalisis merepresentasikan produksi bahasa siswa.

Dari keseluruhan partisipan, [N] siswa dipilih secara purposif sebagai informan wawancara dengan mempertimbangkan variasi pola interferensi yang ditemukan dalam teks dan kebiasaan penggunaan bahasa. Pemilihan informan berdasarkan kekayaan informasi dan relevansinya dengan fenomena yang diteliti merupakan karakteristik utama purposeful sampling dalam penelitian kualitatif (Patton, 2015). Sebanyak [N] guru bahasa Indonesia dilibatkan sebagai informan untuk memperoleh perspektif mengenai praktik penggunaan bahasa siswa dalam pembelajaran dan sebagai sumber triangulasi.

Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks eksposisi, observasi kelas, dan wawancara semi-terstruktur. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data memungkinkan fenomena penelitian dikaji melalui sumber bukti yang berbeda dan memberikan dasar bagi pemeriksaan konsistensi interpretasi (Creswell & Poth, 2018; Patton, 2015). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data linguistik berupa bentuk-bentuk morfologis yang diduga menunjukkan pengaruh bahasa Madura terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Observasi [partisipatif/nonpartisipatif] dilakukan selama [N] pertemuan menggunakan lembar observasi untuk mencatat pilihan bahasa siswa, domain penggunaan bahasa Madura dan bahasa Indonesia, serta konteks interaksi kebahasaan selama proses pembelajaran. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap [N] siswa dan [N] guru selama sekitar [durasi] menit. Wawancara semi-terstruktur digunakan karena memungkinkan peneliti mempertahankan fokus pada isu penelitian sekaligus mengeksplorasi pengalaman, praktik kebahasaan, dan penjelasan partisipan secara lebih mendalam (Kallio et al., 2016).

Pertanyaan wawancara diarahkan pada empat dimensi sosiolinguistik, yaitu dominasi bahasa pertama, penguasaan bahasa kedua, domain penggunaan bahasa, dan kesadaran siswa terhadap perbedaan antara kebiasaan berbahasa sehari-hari dan tuntutan ragam tulis formal. Data wawancara [direkam dan ditranskripsi secara verbatim/dicatat secara sistematis] sesuai dengan prosedur penelitian yang dilakukan.

Unit Analisis dan Kriteria Identifikasi Interferensi

Unit analisis utama penelitian adalah token interferensi morfologi, yaitu setiap kemunculan bentuk pembentukan kata dalam teks bahasa Indonesia yang menunjukkan korespondensi struktural dengan sistem morfologi bahasa Madura. Penetapan unit analisis dan kriteria klasifikasi secara eksplisit diperlukan untuk meningkatkan konsistensi, transparansi, dan keterlacakan proses pengodean data (Krippendorff, 2019; Schreier, 2012).

Identifikasi data didasarkan pada tiga kriteria. Pertama, bentuk yang ditemukan berbeda dari kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia baku. Kedua, bentuk tersebut memiliki

korespondensi struktural dengan afiks, penanda posesif, atau pola reduplikasi bahasa Madura. Ketiga, bentuk ditemukan dalam teks autentik siswa bilingual penutur bahasa Madura. Kesalahan ejaan, penyimpangan morfologis yang tidak menunjukkan korespondensi struktural dengan sistem bahasa Madura, unsur leksikal bahasa daerah, dan bentuk campur kode dikeluarkan dari dataset interferensi. Berdasarkan kriteria operasional tersebut, data diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu transfer afiks verbal, transfer penandaan posesif, dan transfer pola reduplikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan mengadaptasi kerangka analisis data kualitatif Miles et al. (2020). Analisis dilakukan secara iteratif karena proses identifikasi, klasifikasi, perbandingan data, dan penarikan kesimpulan berlangsung secara saling berkaitan selama proses penelitian (Miles et al., 2020).

Pada tahap pertama, seluruh teks dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi kandidat penyimpangan morfologis. Setiap kandidat diverifikasi berdasarkan kaidah morfologi bahasa Indonesia, kemudian dibandingkan dengan sistem morfologi bahasa Madura. Bentuk yang memiliki korespondensi struktural dengan B1 diberi kode, dicatat dalam lembar pengodean, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori analisis. Proses pengodean dilakukan menggunakan pedoman kategori dan aturan keputusan yang konsisten untuk meningkatkan transparansi serta konsistensi klasifikasi data (Schreier, 2012). Data yang tidak memenuhi kriteria operasional dikeluarkan dari dataset interferensi.

Setiap token yang telah terverifikasi kemudian ditabulasi untuk memperoleh frekuensi kategori. Jumlah teks yang mengandung kategori tertentu dihitung untuk menentukan prevalensi dokumen. Proporsi kategori dihitung dengan membagi jumlah token pada setiap kategori dengan keseluruhan token interferensi dan mengalikannya dengan 100%, sedangkan prevalensi dokumen dihitung dengan membagi jumlah teks yang mengandung kategori tertentu dengan keseluruhan teks yang dianalisis dan mengalikannya dengan 100%. Tabulasi frekuensi digunakan untuk mendukung identifikasi pola dan distribusi data tanpa menghilangkan kebutuhan terhadap interpretasi kontekstual terhadap setiap kategori temuan (Krippendorff, 2019).

Data wawancara dan observasi dianalisis melalui pengodean tematik berdasarkan empat dimensi sosiolinguistik, yaitu dominasi B1, penguasaan B2, domain penggunaan bahasa, dan kesadaran bahasa. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan pola makna dalam data kualitatif secara sistematis (Braun & Clarke,

2006). Analisis juga memberikan ruang bagi tema relevan yang muncul dari data di luar kategori awal. Hasil analisis korpus teks kemudian diintegrasikan dengan temuan observasi dan wawancara untuk menjelaskan kondisi sosiolinguistik yang berkaitan dengan munculnya pola interferensi.

Keabsahan dan Keandalan Analisis

Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dokumentasi jejak analisis (audit trail), dan pemeriksaan konsistensi pengodean. Triangulasi digunakan untuk membandingkan bukti dari sumber dan metode yang berbeda sehingga interpretasi penelitian tidak bergantung pada satu jenis data saja (Patton, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi siswa dan guru, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan bukti linguistik dalam teks, hasil observasi, dan data wawancara.

Dokumentasi jejak analisis dilakukan dengan menyimpan corpus asli, lembar identifikasi data, pedoman pengodean, hasil klasifikasi, catatan keputusan analitis, dan matriks integrasi data. Audit trail diperlukan untuk meningkatkan transparansi proses penelitian dan memungkinkan penelusuran hubungan antara data, prosedur analisis, dan interpretasi yang dihasilkan (Lincoln & Guba, 1985).

Konsistensi klasifikasi data diperiksa melalui [verifikasi coder kedua terhadap sebagian korpus/expert checking terhadap pedoman pengodean dan sebagian data/recoding oleh peneliti setelah interval waktu tertentu], sesuai dengan prosedur yang benar-benar dilakukan. Apabila digunakan dua pengode independen, kesepakatan antarpengode dapat dinilai menggunakan persentase kesepakatan atau Cohen's kappa sesuai dengan karakteristik data dan prosedur pengodean (McHugh, 2012). Perbedaan klasifikasi diselesaikan melalui pemeriksaan kembali terhadap kriteria operasional, sistem morfologi kedua bahasa, dan bukti linguistik yang tersedia.

Etika Penelitian

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Partisipasi dalam penelitian bersifat sukarela, dan seluruh identitas siswa serta guru dianonimkan menggunakan kode untuk menjaga kerahasiaan partisipan. Teks siswa, catatan observasi, rekaman, dan transkrip wawancara digunakan hanya untuk kepentingan penelitian. Prinsip persetujuan berdasarkan informasi, partisipasi sukarela, perlindungan kerahasiaan, dan pengurangan risiko bagi partisipan merupakan komponen fundamental dalam penelitian yang melibatkan manusia (Creswell & Poth, 2018).

Karena penelitian melibatkan siswa usia sekolah, prosedur persetujuan partisipasi harus disesuaikan dengan usia partisipan dan ketentuan etika penelitian yang berlaku. Apabila siswa belum mencapai usia untuk memberikan persetujuan secara mandiri menurut ketentuan institusi, persetujuan orang tua atau wali dan persetujuan siswa (assent) perlu didokumentasikan sesuai dengan prosedur penelitian yang benar-benar diterapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Interferensi Morfologi dalam Teks Eksposisi Siswa

Analisis terhadap teks eksposisi siswa menunjukkan adanya penggunaan pola pembentukan kata yang diasosiasikan dengan sistem morfologi bahasa Madura dalam produksi bahasa Indonesia tulis. Berdasarkan audit terhadap data yang dilaporkan dalam korpus penelitian, interferensi morfologi direorganisasi ke dalam tiga kategori analitis, yaitu transfer afiks verbal, transfer penandaan posesif, dan transfer pola reduplikasi. Klasifikasi tersebut didasarkan pada definisi operasional interferensi morfologi sebagai penggunaan unsur atau pola pembentukan kata bahasa Madura dalam teks berbahasa Indonesia yang menghasilkan bentuk berbeda dari kaidah morfologi bahasa Indonesia baku dan menunjukkan korespondensi struktural dengan sistem bahasa pertama.

Reorganisasi kategori dilakukan untuk menjaga konsistensi antara kajian teoretis, metode, dan hasil penelitian. Unsur leksikal berupa pronomina bahasa Madura seperti *kaula* dan *sampeyan* yang sebelumnya dimasukkan ke dalam kategori morfemis/leksikal dikeluarkan dari dataset karena penggunaannya tidak melibatkan proses pembentukan kata dan lebih tepat dianalisis sebagai transfer leksikal atau fenomena kontak bahasa pada tataran leksikon. Dengan demikian, analisis berikut difokuskan pada bentuk yang menunjukkan dugaan transfer struktur morfologis bahasa pertama ke dalam produksi bahasa kedua.

Tabel 2. Klasifikasi Bukti Interferensi Morfologi yang Dilaporkan dalam Korpus

Kategori	Bentuk dalam Teks Siswa	Bentuk Baku Bahasa Indonesia	Jumlah Bentuk yang Dilaporkan
Transfer afiks verbal	<i>mabasa, ajalan, amakan, emakan, eambil, edua'</i>	<i>membaca, berjalan, makan, dimakan, diambil, dibagi dua</i>	6
Transfer penandaan posesif	<i>rumahna, bukuna, masalahna</i>	<i>rumahnya, bukunya, masalahnya</i>	3
Transfer pola reduplikasi	<i>cecepat, bebbhas</i>	<i>cepat-cepat, bebas-bebas</i>	2
Total bentuk yang dilaporkan			11

Jumlah pada Tabel 2 menunjukkan banyaknya bentuk yang secara eksplisit dilaporkan dalam dataset artikel dan tidak dapat diperlakukan sebagai frekuensi keseluruhan token interferensi. Satu bentuk dapat muncul lebih dari satu kali atau pada lebih dari satu teks, tetapi korpus yang tersedia dalam naskah tidak melaporkan seluruh kejadian tersebut. Oleh karena itu, analisis kuantitatif mengenai proporsi token dan prevalensi dokumen hanya dapat dilakukan setelah seluruh teks dikodekan dan setiap kejadian interferensi ditabulasi. Pembatasan ini penting untuk mencegah interpretasi distribusi yang tidak didukung oleh data empiris.

Transfer Afiks Verbal Bahasa Madura

Kategori pertama mencakup bentuk mabasa, ajalan, amakan, emakan, eambil, dan edua'. Bentuk-bentuk tersebut dilaporkan sebagai penggunaan pola afiks verbal bahasa Madura pada dasar atau konstruksi yang digunakan dalam teks berbahasa Indonesia. Secara analitis, kategori ini menunjukkan adanya substitusi atau penggunaan pola afiks B1 ketika siswa dituntut menghasilkan verba sesuai dengan sistem morfologi bahasa Indonesia.

Bentuk mabasa, misalnya, dilaporkan digunakan pada konteks yang memerlukan bentuk bahasa Indonesia membaca. Perbedaan kedua bentuk terletak pada penggunaan pola afiks verbal. Bahasa Indonesia membentuk verba aktif membaca melalui prefiks meN- yang mengalami realisasi morfofonemik sesuai dengan karakteristik fonologis bentuk dasar. Penggunaan ma- pada bentuk yang diproduksi siswa menunjukkan bahwa pembentukan verba tidak mengikuti sistem afiksasi bahasa Indonesia. Apabila bentuk ma- tersebut dapat diverifikasi sebagai pola produktif dalam bahasa Madura varietas yang digunakan siswa, bentuk mabasa dapat dipahami sebagai transfer pola pembentukan verba B1 ke dalam produksi B2.

Pola serupa dilaporkan pada bentuk ajalan dan amakan. Bentuk ajalan digunakan pada konteks yang menurut analisis peneliti memerlukan bentuk berjalan, sedangkan amakan digunakan pada konteks yang memerlukan bentuk makan. Kedua bentuk memperlihatkan penggunaan prefiks a- dalam konstruksi bahasa Indonesia. Dari perspektif interferensi, keberadaan afiks B1 pada dasar yang digunakan dalam teks B2 menghasilkan struktur morfologis hibrida. Temuan tersebut mendukung pandangan bahwa kontak bahasa dapat menghasilkan transfer unsur struktural ketika pola bahasa pertama digunakan dalam produksi bahasa kedua (Weinreich, 1953; Chaer & Agustina, 2010).

Transfer afiks juga dilaporkan pada konstruksi pasif melalui bentuk emakan dan eambil, yang dipadankan dengan dimakan dan diambil. Bentuk tersebut menunjukkan substitusi penanda pasif bahasa Indonesia di- oleh bentuk e- yang diasosiasikan dengan sistem morfologi

bahasa Madura. Secara struktural, fenomena tersebut berbeda dari kesalahan ejaan biasa apabila dapat dibuktikan bahwa *e-* merupakan penanda gramatikal yang produktif dalam bahasa pertama siswa dan digunakan secara sistematis pada konteks yang memerlukan konstruksi pasif bahasa Indonesia. Dengan demikian, interpretasi sebagai interferensi harus didasarkan pada korespondensi struktural BM–BI, bukan hanya pada ketidakbakuan bentuk yang ditemukan.

Bentuk *edua'* memerlukan kehati-hatian analitis yang lebih tinggi. Naskah memadankan bentuk tersebut dengan konstruksi dibagi dua, tetapi tidak menyediakan kalimat sumber, segmentasi morfem, maupun penjelasan mengenai hubungan antara bentuk bahasa Madura dan fungsi gramatikal dalam konteks teks. Oleh karena itu, bentuk tersebut belum dapat digunakan sebagai bukti kuat sebelum diverifikasi kembali terhadap korpus asli dan sumber linguistik bahasa Madura. Keputusan ini menunjukkan pentingnya penerapan aturan eksklusif dalam analisis interferensi: bentuk yang tidak memiliki konteks dan korespondensi struktural yang dapat diverifikasi tidak seharusnya dipertahankan hanya untuk memperbesar jumlah temuan.

Secara keseluruhan, transfer afiks verbal menunjukkan bahwa pembentukan verba merupakan salah satu locus potensial interferensi morfologi dalam tulisan siswa bilingual. Perbedaan sistem afiksasi kedua bahasa dapat meningkatkan tuntutan linguistik ketika siswa berpindah dari penggunaan B1 dalam komunikasi sehari-hari menuju produksi bahasa Indonesia formal. Temuan tersebut konsisten dengan pandangan bahwa interferensi merupakan konsekuensi kontak bahasa yang dapat muncul ketika struktur bahasa yang lebih dominan digunakan terbawa ke dalam produksi bahasa lain (Weinreich, 1953; Suandi, 2014). Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa identifikasi interferensi memerlukan analisis kontrastif yang ketat agar kesalahan morfologis biasa tidak secara otomatis dianggap sebagai transfer B1.

Transfer Penandaan Posesif

Kategori kedua terdiri atas bentuk *rumahna*, *bukuna*, dan *masalahna*, yang masing-masing dipadankan dengan bentuk bahasa Indonesia *rumahnya*, *bukunya*, dan *masalahnya*. Ketiga bentuk menunjukkan pola yang relatif konsisten, yaitu penggunaan penanda *-na* pada dasar leksikal yang digunakan dalam teks berbahasa Indonesia.

Secara morfologis, bentuk *rumahna* dapat disegmentasikan menjadi *rumah + -na*, sedangkan bentuk baku bahasa Indonesia yang dimaksud adalah *rumah + -nya*. Pola yang sama ditemukan pada *buku + -na* dan *masalah + -na*. Kesamaan struktur pada ketiga bentuk menunjukkan bahwa data tidak berupa penyimpangan acak, tetapi memperlihatkan pola substitusi morfem yang berulang. Jika *-na* terverifikasi sebagai penanda posesif atau

pronominal yang produktif dalam varietas bahasa Madura yang digunakan siswa, penggunaan bentuk tersebut dapat diinterpretasikan sebagai transfer morfem gramatikal B1 ke dalam produksi B2.

Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa interferensi tidak hanya terjadi pada afiks derivatif atau pembentukan verba, tetapi juga pada morfem gramatikal yang memiliki frekuensi tinggi dalam komunikasi sehari-hari. Morfem yang digunakan secara produktif dalam B1 berpotensi memiliki tingkat aksesibilitas tinggi ketika siswa memproduksi bahasa kedua. Dalam perspektif kontak bahasa, pola tersebut menunjukkan bagaimana struktur bahasa pertama dapat bertahan dalam produksi B2 meskipun dasar leksikal yang digunakan berasal dari bahasa Indonesia (Weinreich, 1953).

Naskah awal menyatakan bahwa bentuk -na ditemukan pada hampir 65% dokumen teks eksposisi. Klaim tersebut menunjukkan kemungkinan bahwa transfer penandaan posesif memiliki prevalensi dokumen yang tinggi. Namun, jumlah total teks, jumlah teks yang mengandung bentuk -na, dan jumlah keseluruhan token tidak tersedia dalam laporan penelitian. Oleh karena itu, angka 65% belum dapat direproduksi melalui audit data. Dalam pelaporan final, klaim tersebut hanya boleh dipertahankan apabila peneliti dapat menunjukkan denominator dan numerator yang digunakan, misalnya jumlah teks yang mengandung -na dibagi seluruh teks yang dianalisis.

Terlepas dari keterbatasan pelaporan frekuensi tersebut, konsistensi bentuk rumahna, bukuna, dan masalahna memberikan indikasi bahwa penandaan posesif merupakan kategori yang penting untuk dianalisis lebih lanjut. Dari perspektif pedagogis, pola tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran yang membantu siswa melakukan noticing terhadap perbedaan morfem gramatikal bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Penggunaan perbandingan eksplisit antara bentuk B1 dan B2 lebih relevan daripada sekadar mengoreksi bentuk salah karena memungkinkan siswa memahami sumber struktural dari penyimpangan yang mereka produksi.

Transfer Pola Reduplikasi

Kategori ketiga mencakup bentuk cecepat dan bebbhas, yang dalam naskah dipadankan dengan cepat-cepat dan bebas-bebas. Kedua bentuk tersebut diinterpretasikan sebagai transfer pola reduplikasi bahasa Madura ke dalam produksi bahasa Indonesia.

Berbeda dari transfer afiks dan penandaan posesif, analisis reduplikasi memerlukan verifikasi linguistik yang lebih kompleks. Kesamaan permukaan antara bentuk yang ditemukan dan pola bahasa pertama belum cukup untuk menetapkan suatu bentuk sebagai interferensi. Peneliti perlu menunjukkan bentuk dasar, bagian yang mengalami pengulangan, perubahan

fonologis yang terjadi, fungsi gramatikal atau semantis reduplikasi, serta pola ekuivalen yang produktif dalam bahasa Madura.

Naskah awal menggunakan istilah dwipurwa untuk menjelaskan bentuk cecepet. Namun, penggunaan istilah tersebut belum didukung oleh analisis struktur morfologis dan referensi linguistik yang memadai. Oleh karena itu, dalam penelitian ini kedua bentuk lebih aman diklasifikasikan sementara sebagai transfer pola reduplikasi B1 sampai analisis terhadap korpus asli dan sistem reduplikasi bahasa Madura dapat memastikan tipe proses morfologisnya.

Kehati-hatian tersebut memiliki implikasi metodologis penting. Dalam penelitian interferensi, klasifikasi data harus mengikuti bukti linguistik, bukan sebaliknya. Bentuk yang secara intuitif dianggap dipengaruhi bahasa pertama harus diuji melalui perbandingan struktural. Prinsip tersebut meningkatkan validitas konstruk dan mencegah perluasan kategori interferensi terhadap seluruh kesalahan yang dilakukan siswa.

Faktor Sociolinguistik yang Melatarbelakangi Interferensi

Data wawancara yang diringkas dalam naskah menunjukkan empat kondisi sociolinguistik yang berkaitan dengan kemunculan interferensi, yaitu dominasi penggunaan bahasa Madura, keterbatasan penguasaan morfologi bahasa Indonesia, distribusi penggunaan bahasa berdasarkan domain komunikasi, dan keterbatasan kesadaran siswa terhadap perbedaan sistem serta ragam bahasa.

Kondisi pertama adalah dominasi B1. Bahasa Madura dilaporkan digunakan secara luas dalam keluarga, masyarakat, dan interaksi antarsiswa. Intensitas penggunaan tersebut memungkinkan pola morfologis B1 menjadi sumber kebahasaan yang lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Ketika siswa menulis menggunakan bahasa Indonesia, sebagian pola tersebut dapat terbawa ke dalam produksi B2. Interpretasi ini konsisten dengan teori interferensi yang menempatkan intensitas kontak bahasa dan penggunaan bahasa oleh penutur bilingual sebagai kondisi penting munculnya transfer linguistik (Weinreich, 1953; Chaer & Agustina, 2010).

Kondisi kedua adalah keterbatasan penguasaan sistem morfologi bahasa Indonesia. Penggunaan bentuk yang berbeda dari sistem afiksasi, posesif, dan reduplikasi bahasa Indonesia menunjukkan adanya kesulitan dalam mengontrol perbedaan struktural kedua bahasa. Kondisi tersebut tidak perlu ditafsirkan sebagai rendahnya loyalitas siswa terhadap bahasa Indonesia, tetapi lebih tepat dipahami sebagai keterbatasan kompetensi morfologis B2 dalam situasi kontak bahasa.

Kondisi ketiga berkaitan dengan domain penggunaan bahasa. Bahasa Madura dominan dalam komunikasi informal, sedangkan bahasa Indonesia lebih banyak digunakan dalam

pembelajaran formal. Distribusi fungsi tersebut menciptakan perbedaan intensitas penggunaan kedua bahasa. Siswa memiliki paparan dan kesempatan produksi B1 yang lebih tinggi pada beberapa domain utama kehidupan sehari-hari, sedangkan penggunaan bahasa Indonesia baku lebih terbatas pada konteks institusional.

Kondisi keempat adalah kesadaran terhadap perbedaan sistem bahasa dan tuntutan ragam tulis formal. Naskah melaporkan bahwa siswa mengalami kesulitan memisahkan kebiasaan bahasa lisan sehari-hari dari produksi teks formal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan kesadaran metalinguistik yang memungkinkan siswa mengenali perbedaan struktur morfologi B1 dan B2.

Namun, perlu ditegaskan bahwa file penelitian yang tersedia tidak menyertakan transkrip atau kutipan verbatim wawancara. Oleh karena itu, keempat faktor tersebut hanya dapat dilaporkan sebagai tema hasil wawancara yang telah diringkas dalam naskah, bukan sebagai temuan yang didukung kutipan autentik partisipan. Pada versi submission, setiap tema sebaiknya dilengkapi setidaknya satu kutipan siswa dan satu bukti pendukung dari guru atau observasi.

Integrasi Temuan dan Implikasi Pedagogis

Integrasi hasil menunjukkan bahwa interferensi morfologi dalam teks siswa tidak dapat dijelaskan hanya sebagai ketidakmampuan menerapkan kaidah bahasa Indonesia. Pola yang dilaporkan memperlihatkan hubungan antara perbedaan sistem morfologi kedua bahasa dan kondisi penggunaan bahasa siswa. Transfer afiks verbal berkaitan dengan perbedaan sistem pembentukan verba, transfer posesif menunjukkan persistensi morfem gramatikal B1, sedangkan transfer reduplikasi menunjukkan kemungkinan terbawanya pola pembentukan kata yang telah terinternalisasi dalam penggunaan bahasa sehari-hari.

Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa analisis interferensi perlu mengintegrasikan bukti linguistik, distribusi kemunculan, dan kondisi sosiolinguistik penutur. Kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan bentuk interferensi dengan lingkungan penggunaan bahasa siswa, meskipun keterbatasan pelaporan korpus belum memungkinkan pengujian distribusi secara penuh.

Secara pedagogis, temuan mengarah pada perlunya pembelajaran morfologi berbasis perbandingan lintas bahasa. Pada transfer afiks verbal, guru dapat menggunakan latihan kontrastif yang meminta siswa membandingkan pembentukan verba dalam bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Pada penandaan posesif, tugas noticing dapat digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan penggunaan morfem gramatikal kedua bahasa. Pada reduplikasi,

siswa dapat dilatih mengklasifikasikan pola pembentukan kata dan menjelaskan perbedaan fungsi bentuk ulang dalam B1 dan B2.

Pendekatan tersebut tidak menempatkan bahasa Madura sebagai hambatan yang harus dihilangkan. Sebaliknya, pengetahuan siswa terhadap B1 dapat digunakan sebagai sumber pedagogis untuk membangun kesadaran lintas bahasa. Dengan membantu siswa mengenali persamaan dan perbedaan struktur kedua bahasa secara eksplisit, pembelajaran bahasa Indonesia dapat diarahkan pada peningkatan kontrol morfologis dan kesadaran metalinguistik dalam produksi teks formal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi tiga pola interferensi morfologi bahasa Madura dalam penulisan teks eksposisi siswa bilingual, yaitu transfer afiks verbal, transfer penandaan posesif, dan transfer pola reduplikasi. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa bentuk morfologis yang berbeda dari kaidah bahasa Indonesia baku memiliki keterkaitan dengan sistem pembentukan kata bahasa pertama siswa. Temuan ini menegaskan bahwa identifikasi interferensi perlu didasarkan pada korespondensi struktural antara bentuk yang ditemukan dalam teks dan sistem morfologi bahasa Madura agar dapat dibedakan dari kesalahan berbahasa biasa, transfer leksikal, dan campur kode.

Kemunculan interferensi berkaitan dengan dominannya penggunaan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari, keterbatasan penguasaan morfologi bahasa Indonesia, distribusi penggunaan kedua bahasa berdasarkan domain komunikasi, dan keterbatasan kesadaran siswa terhadap perbedaan sistem bahasa serta tuntutan ragam tulis formal. Dengan demikian, interferensi morfologi perlu dipahami sebagai fenomena yang berkaitan dengan interaksi antara perbedaan struktural B1–B2 dan kondisi sosiolinguistik siswa bilingual. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif yang menghubungkan bukti linguistik dengan konteks penggunaan bahasa dalam analisis interferensi.

Secara pedagogis, pembelajaran bahasa Indonesia perlu memanfaatkan pendekatan morfologi kontrastif melalui perbandingan struktur bahasa Madura dan bahasa Indonesia, penggunaan data autentik tulisan siswa sebagai materi noticing, latihan revisi teks, dan refleksi metalinguistik. Penelitian ini terbatas pada satu konteks sekolah, pelaporan distribusi korpus yang belum sepenuhnya dapat direplikasi, serta belum adanya pengukuran formal terhadap profisiensi kedua bahasa. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan korpus multisitus yang lebih besar, prosedur pengodean dan pelaporan frekuensi yang lebih transparan, serta menguji

efektivitas pembelajaran morfologi kontrastif melalui penelitian eksperimental atau longitudinal.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, R., & Hasanah, N. (2025). Kebiasaan berbahasa ibu dalam komunikasi masyarakat kebudayaan Madura. *Jurnal Sociolinguistik Indonesia*, 7(1), 45–58.
- Antari, N. L. P. S. (2019). Bahasa Indonesia sebagai identitas nasional Indonesia. *Jurnal Stilistika*, 8(1), 92–108.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Budiman, A. (2025). Keterampilan menulis teks faktual dan hambatan kebahasaan siswa bilingual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(2), 112–125.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan awal* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Effendy, M. H. (2017). *Gramatika bahasa Madura: Tinjauan deskriptif tentang paramasastra bahasa Madura*. Pena Salsabila.
- Effendy, M. S. (2017). *Sistem morfologi kedialekan bahasa Madura*. Pustaka Daerah.
- Fuadah, Z., & Puryanto, H. (2026). Analisis kompetensi berpikir kritis berbasis Kurikulum Merdeka pada teks eksposisi. *Jurnal Pedagogi Kebahasaan*, 9(1), 78–91.
- Harefa, D., & Harefa, T. (2024). Bahasa daerah sebagai cermin eksistensi dan keberagaman kebudayaan nasional. *Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan*, 19(3), 201–215.
- Kallio, H., Pietilä, A.-M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 72(12), 2954–2965. <https://doi.org/10.1111/jan.13031>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- McHugh, M. L. (2012). Interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemia Medica*, 22(3), 276–282. <https://doi.org/10.11613/BM.2012.031>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Murnisma, A. (2021). Interferensi dan integrasi bahasa. *Al-Munzir*, 13(2), 229–244.
- Murnisma, H. (2021). Gejala kebahasaan pada masyarakat kedwibahasaan di lingkungan pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 134–148.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.

- Ramadhani, F., et al. (2025). Analisis kesalahan morfologis pada karya tulis ilmiah pelajar di Pulau Madura. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 67–80.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4%3C334::AID-NUR9%3E3.0.CO;2-G)
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Weinreich, U. (1953). *Languages in contact: Findings and problems*. Linguistic Circle of New York.